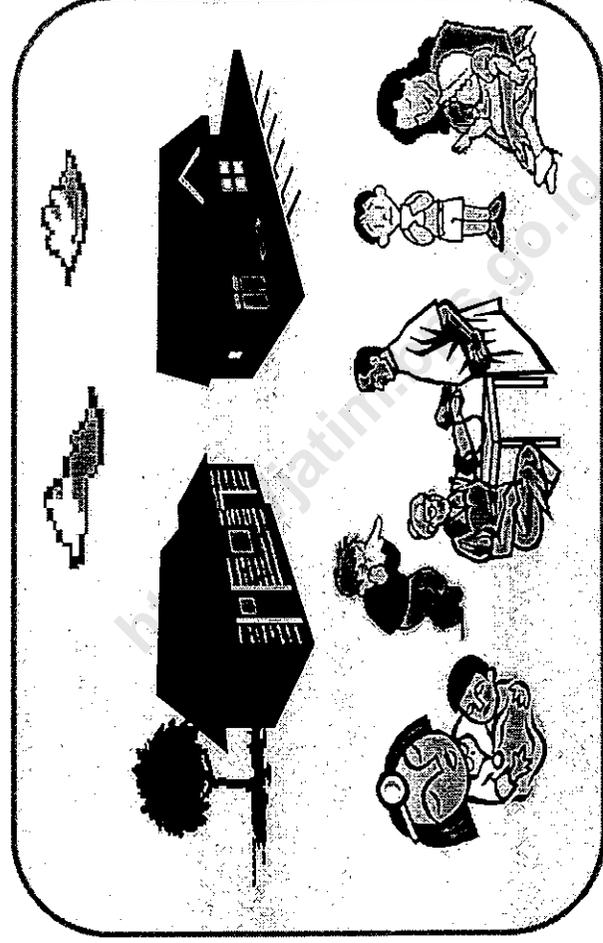


LAPORAN EKSEKUTIF KESEHATAN DAN PERUMAHAN

Berdasarkan Data Susenas
Tahun 2003-2004



BPS

BADAN PUSAT STATISTIK
PROPINSI JAWA TIMUR

KATA PENGANTAR

Laporan eksekutif kesehatan dan perumahan ini merupakan laporan ringkas hasil Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Tahun 2003-2004 Propinsi Jawa Timur yang menyajikan beberapa indikator kesehatan dan perumahan. Indikator kesehatan yang disajikan dalam tulisan ini antara lain meliputi angka kesakitan, kesehatan balita, angka kematian bayi dan angka harapan hidup. Sedangkan untuk indikator perumahan yang disajikan adalah keadaan tempat tinggal ditinjau dari sisi kualitas bangunan, seperti : jenis atap, dinding, serta jenis dan luas lantai, selain itu juga fasilitas perumahan, seperti : sumber penerangan, air minum, dan penampungan untuk kotoran yang digunakan.

Penyajian laporan eksekutif ini diharapkan dapat memberikan informasi penting secara cepat dan mudah bagi pengguna data serta pengambil kebijakan di bidang kesehatan dan perumahan.

Saran dan kritik membangun sangat kami harapkan demi perbaikan penulisan berikutnya. Akhirnya, semoga penulisan ini bermanfaat.

Surabaya, Maret 2005
Kepala BPS Propinsi Jawa Timur



DR. PIETTOJO, M.S.A.
NIP. 340 003 653

DAFTAR ISI

halaman

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penulisan	1
1.3 Sistematika Penulisan	1
BAB II METODOLOGI	3
2.1 Sumber Data	3
2.2 Konsep dan Definisi	3
2.2.1 Kesehatan	3
2.2.2 Perumahan	4
BAB III ULASAN	5
3.1 Kesehatan	5
3.1.1 Keluhan Utama Kesehatan dan Upaya Pengobatan	5
3.1.2 Kesehatan Balita	7
3.1.2.1 Penolong Kelahiran	8
3.1.2.2 Pemberian ASI	9
3.1.3 Angka Kematian Bayi dan Umur Harapan Hidup	11
3.2 Perumahan	12
3.2.1 Kualitas Bangunan Tempat Tinggal	12
3.2.2 Fasilitas Tempat Tinggal	13
BAB IV PENUTUP	16
LAMPIRAN	17

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Taraf kesehatan penduduk Jawa Timur secara umum telah mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Peningkatan tersebut antara lain merupakan keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan dan perumahan. Hal ini juga tidak lepas dari peran serta pemerintah dalam peningkatan pelayanan kesehatan dan penyediaan fasilitas perumahan, serta kesadaran penduduk untuk hidup sehat dalam tempat tinggal dan lingkungan yang sehat pula.

Kemajuan derajat kesehatan dan kualitas hidup penduduk dapat diketahui secara berkesinambungan melalui data-data hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional). Susenas merupakan salah satu survei yang dilaksanakan setiap tahun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk memberikan gambaran tingkat kesejahteraan penduduk.

Data kesehatan dan perumahan yang dikumpulkan melalui Susenas meliputi keterangan kesehatan penduduk, kesehatan balita (anak usia 0-4 tahun), serta perumahan dan fasilitas di dalamnya. Khusus pada tahun 2003 dikumpulkan juga data tentang perilaku hidup sehat, antara lain menyangkut masalah kebiasaan merokok dan pola konsumsi makanan.

1.2. Tujuan

Penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan taraf kesehatan dan kualitas hidup penduduk melalui data-data kesehatan dan perumahan, yaitu antara lain angka kesakitan, kesehatan balita, dan keadaan tempat tinggal. Dari gambaran yang diberikan, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam mengevaluasi keberhasilan pembangunan dan perencanaan ke depan di bidang kesehatan dan perumahan.

1.3. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan terdiri dari empat bab, yaitu :

- Bab I Pendahuluan : berisi tentang latar belakang, tujuan, dan sistematika penulisan.
- Bab II Metodologi : berisi sumber data serta konsep dan definisi yang

digunakan dalam tulisan ini.

- Bab III Ulasan : berisi tentang ulasan singkat tentang kesehatan dan perumahan.
- Bab IV Penutup : berisi tentang kesimpulan dari tulisan ini.

Penulisan ini juga melampirkan beberapa data yang mendukung dalam penulisan.

<https://jatim.bps.go.id>

BAB II

METODOLOGI

2.1. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penulisan ini diperoleh dari hasil pengolahan Susenas tahun 2003-2004. Untuk mengetahui perkembangan selama beberapa tahun terakhir, disajikan pula data-data hasil Susenas tahun sebelumnya.

2.2. Konsep dan Definisi

2.2.1. Kesehatan

- **Keluhan Kesehatan** adalah keadaan ketika seseorang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan dan lain-lain. **Lamanya terganggu** mencakup jumlah hari untuk semua keluhan kesehatan dalam satu bulan terakhir.
- **Mengobati Sendiri** adalah upaya oleh anggota rumah tangga (art)/keluarga dengan melakukan pengobatan sendiri, agar sembuh atau lebih ringan keluhan kesehatannya. Jenis obat/cara pengobatan yang digunakan adalah : obat modern, obat tradisional, dan lainnya.
- **Berobat Jalan** adalah kegiatan atau upaya anggota rumah tangga yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan diri dan mendapatkan pengobatan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah.
- **Rawat Inap** adalah upaya penyembuhan di suatu unit pelayanan kesehatan modern atau tradisional di mana responden menginap satu malam atau lebih, termasuk dalam kejadian ini adalah rawat inap untuk persalinan.
- **Angka Kematian Bayi (AKB)** adalah besarnya kemungkinan bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun, dinyatakan dalam per seribu kelahiran hidup.
- **Angka Harapan Hidup (AHH)** adalah perkiraan rata-rata lamanya hidup sejak lahir yang mungkin akan dicapai oleh sekelompok penduduk.
- **Merokok** adalah seseorang yang pernah menghisap rokok sekurang-kurangnya 1 (satu) batang.
- **Jenis Makanan** yang dicakup dalam survei ini dibagi dalam 4 kategori, yaitu :

- a. **Sayuran** adalah semua jenis sayuran baik mentah maupun sudah dimasak. Tidak termasuk sayuran dalam kaleng dan sayuran yang sudah dikeringkan.
- b. **Buah-buahan** adalah semua jenis buah yang dimakan langsung, termasuk rujak, asinan, dan buah yang di-*blender*. Tidak termasuk buah dalam kaleng, buah yang dikeringkan, manisan buah, dan sirup buah-buahan.
- c. **Makanan berprotein nabati** adalah semua jenis makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang mengandung protein seperti tempe, tahu, tauco, jamur, dll.
- d. **Makanan berprotein hewani** adalah semua jenis makanan yang berasal dari daging hewan yang mengandung protein seperti daging sapi, kambing, babi, ayam, ikan, telur, susu, dll. Termasuk juga makanan hasil olahan dari daging hewan seperti nugget, ikan asap, tidak termasuk ikan asin.

2.2.2. Perumahan

- **Atap** adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga orang yang mendiami di bawahnya terlindung dari teriknya matahari, hujan dan sebagainya.
- **Dinding** adalah sisi luar/batas dari suatu ruangan/bangunan untuk penyekat dengan rumah tangga atau bangunan lain.
- **Lantai** adalah bagian bawah/dasar/alas suatu ruangan, baik terbuat dari tanah maupun bukan tanah seperti keramik, marmer, papan, dan semen. **Luas lantai** adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap). Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam perhitungan luas lantai.
- **Listrik non PLN** adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh instansi/pihak lain selain PLN.
- **Sumber air minum**, antara lain air dalam kemasan, air leding, air pompa, air sumur/perigi, dan mata air.

BAB III ULASAN

3.1. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya kesehatan sedapat mungkin dilakukan sejak dini, yaitu sejak bayi masih dalam kandungan sampai orang tua, serta harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, karena masalah kesehatan yang terjadi sekarang dapat berpengaruh terhadap keturunan berikutnya. Pemberian gizi yang cukup serta perilaku hidup sehat dalam lingkungan yang sehat sangatlah penting bagi kesehatan dan pertumbuhan pada masa balita.

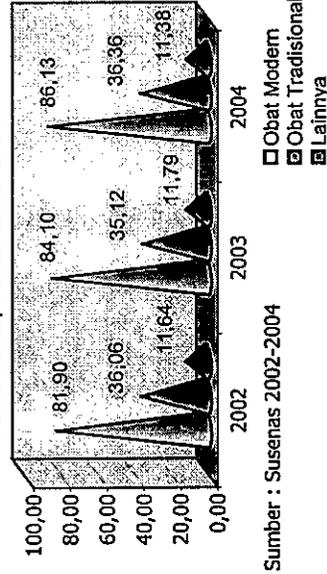
Beberapa indikator yang dicakup dalam Susenas mengenai masalah kesehatan penduduk antara lain angka kesakitan (*morbidity rate*), kesehatan balita, angka kematian bayi dan angka harapan hidup.

3.1.1. Keluhan Utama Kesehatan dan Upaya Pengobatan

Angka kesakitan merupakan salah satu indikator yang ikut menentukan derajat kesehatan penduduk. Data mengenai angka kesakitan penduduk dapat diketahui melalui pendekatan angka keluhan kesehatan selama satu bulan yang lalu (satu bulan sebelum survei), berapa lama terganggu kesehatannya, serta cara dan jenis pengobatan yang dilakukan.

Pada tahun 2003 sekitar 27,12 persen penduduk Jawa Timur menyatakan mengalami keluhan kesehatan (sekitar 16,70 persen sampai mengganggu kegiatannya), dan meningkat menjadi sekitar 30,65 persen pada tahun 2004 (sekitar 18,88 persen sampai mengganggu kegiatannya). Masalah kesehatan yang paling banyak dikeluhkan adalah sakit batuk, pilek, dan panas, dengan lamanya sakit paling banyak adalah selama

Gambar 1.
Persentase Penderita yang Berobat Sendiri
Menurut Jenis Obat yang Digunakan,
Jawa Timur, Tahun 2002-2004



kurang dari 4 hari, yaitu sekitar 49,66 persen pada tahun 2003 dan 50 persen pada tahun 2004.

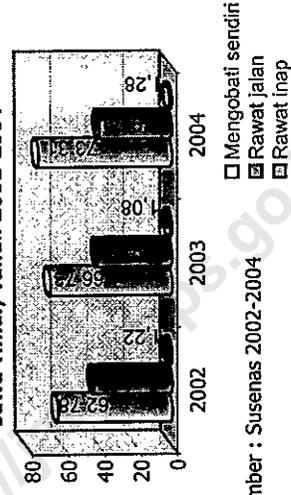
Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengurangi keluhan kesehatan antara lain dengan diobati sendiri, berobat jalan, dan dalam keadaan paling parah dengan rawat inap. Inisiatif untuk melakukan pengobatan sendiri di tahun 2004 mengalami peningkatan dibanding tahun 2003. Sementara itu persentase penduduk yang berobat jalan mengalami sedikit penurunan (lihat Gambar 1). Dari penduduk yang mengalami keluhan kesehatan (penderita) menyatakan pernah mengobati sendiri dengan jenis obat/cara pengobatan yang paling banyak digunakan adalah obat modern dan diikuti dengan obat tradisional. Pengguna obat modern dan tradisional pada tahun 2004 mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya (Gambar 1). Peningkatan ini didukung dengan semakin banyaknya jenis dan merk obat-obatan tersebut yang tersedia di pasaran. Pengobatan sendiri baik dengan obat modern, obat tradisional, maupun lainnya ini banyak dilakukan sebagai langkah awal sebelum melakukan rawat jalan.

Selain yang mengobati sendiri, juga terdapat penduduk yang berobat jalan dalam satu bulan terakhir dan yang pernah melakukan rawat inap dalam rentang waktu setahun terakhir baik di rumah sakit swasta, rumah sakit pemerintah, puskesmas, maupun tempat pelayanan

kesehatan lainnya. Cara pengobatan dengan berobat jalan merupakan prioritas ke dua setelah mengobati sendiri, selanjutnya upaya pengobatan yang terakhir adalah rawat inap. Hal ini kemungkinan terjadi karena penduduk menganggap keluhan/sakit yang dialami tidak terlalu berat sehingga dicoba untuk mengobati sendiri terlebih dulu, dan bila belum sembuh maka dilanjutkan dengan berobat jalan, bahkan bila dalam kondisi yang lebih parah mungkin akan dilanjutkan dengan rawat inap.

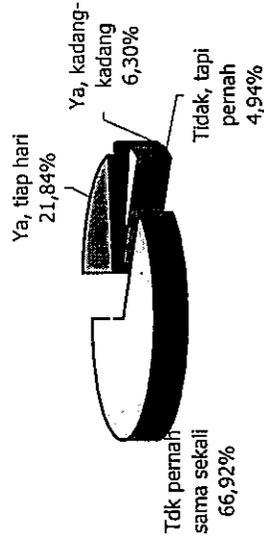
Pada tahun 2003, data tentang perilaku hidup sehat juga ditunjukkan melalui data kebiasaan merokok dan pola konsumsi makanan penduduk. Sekitar 28,23 persen penduduk Jawa Timur usia 10 tahun ke atas menyatakan pernah merokok dalam 1 bulan terakhir. Jumlah ini didominasi oleh penduduk laki-laki, sekitar 56,35 persen dari

Gambar 2.
Persentase Penderita Menurut Cara
Pengobatan yang Dilakukan,
Jawa Timur, Tahun 2002-2004



Sumber : Susenas 2002-2004

Gambar 3.
Persentase Penderita Menurut Kebiasaan Merokok
Sebulan Terakhir,
Jawa Timur Tahun 2003



Sumber : Susenas 2003

menyatakan merokok 13 batang atau lebih per harinya. Kebiasaan merokok ini merupakan perilaku hidup yang tidak sehat, karena bila dilihat dari penduduk yang mengalami keluhan kesehatan ternyata sekitar 28,14 persen menyatakan pernah merokok dalam 1 bulan terakhir (Gambar 3.).

Sementara itu kebiasaan makan juga akan mempengaruhi kesehatan seseorang. Jenis makanan yang seharusnya dikonsumsi secara cukup oleh manusia antara lain yang mengandung cukup serat, vitamin, dan protein. Bila diperhatikan pola konsumsi makanan penduduk pada tahun 2003, sekitar 99,60 persen penduduk Jawa Timur usia 10 tahun ke atas sudah mengkonsumsi sayuran, sekitar 71 persen sudah mengkonsumsi buah-buahan, sekitar 98,19 persen sudah mengkonsumsi makanan berprotein nabati, dan sekitar 87,38 persen sudah mengkonsumsi makanan berprotein hewani, masing-masing dengan frekuensi makan 1 kali dalam seminggu terakhir.

Tabel 1.
Persentase Penduduk Jawa Timur Usia 10 Tahun Ke atas
Menurut Pola Konsumsi Makanan Dalam Seminggu Yang Lalu, Tahun 2003

Jenis Makanan	Frekuensi Makan 1 Minggu Terakhir				
	Tidak pernah	1-7 kali	8-14 kali	15-21 kali	22 kali +
Sayuran	0,40	35,21	27,24	36,90	0,25
Buah-buahan	29,00	63,74	5,67	1,55	0,04
Protein Nabati	1,81	39,46	27,54	30,96	0,22
Protein Hewani	12,62	56,83	18,24	12,18	0,12

Sumber : Susenas 2003

3.1.2. Kesehatan Balita

Masalah kesehatan harus sudah mendapat perhatian sedini mungkin, yaitu sejak bayi dalam kandungan, saat kelahiran, dan masa balita. Karena pada pada usia

balita, anak sangat rentan dalam hal kesehatan dan kekurangan gizi. Sementara itu pada masa tersebut merupakan masa pertumbuhan anak, sehingga jika terjadi gangguan kesehatan akan berpengaruh terhadap masa tumbuh kembangnya. Beberapa indikator kesehatan balita yang dikumpulkan dalam Susenas antara lain penolong kelahiran dan pemberian ASI.

3.1.2.1. Penolong Kelahiran

Penolong persalinan/kelahiran sangat berpengaruh terhadap resiko kematian bayi dan ibu pada saat persalinan. Kekeliruan penanganan pada waktu dan pasca kelahiran akan berakibat fatal bagi kesehatan dan keselamatan ibu dan bayi. Oleh karena itu persalinan hendaknya dilakukan oleh tenaga medis atau orang yang berpengalaman serta sudah dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan kebidanan secara memadai.

Pada tahun 2003 sekitar 69,56 persen balita di Jawa Timur, penolong pertama proses kelahirannya yang dilakukan oleh tenaga medis (dokter, bidan, dan tenaga medis lain) dan meningkat menjadi 72,64 persen pada tahun 2004. Sementara itu penolong pertama proses kelahiran yang dilakukan oleh tenaga non medis, seperti dukun dan lainnya mencapai sekitar 30,44 persen pada tahun 2003 dan 27,36 persen pada tahun 2004. Selanjutnya untuk penolong terakhir proses kelahiran yang dilakukan oleh tenaga medis mengalami peningkatan dibandingkan pada saat persalinan pertama, sedangkan penolong terakhir proses kelahiran oleh tenaga non medis mengalami penurunan. Kondisi ini terjadi antara lain sebagai akibat ketika proses persalinan oleh tenaga non medis mengalami kesulitan maka akan dirujuk ke tenaga medis untuk menangani proses selanjutnya.

Penolong persalinan oleh tenaga non medis di Jawa Timur terlihat masih cukup tinggi, terutama oleh dukun bayi. Kondisi ini cukup rawan, terutama bila penolong persalinan kurang mengerti tata cara menolong persalinan yang sehat sehingga beresiko pada kematian bayi atau ibunya. Beberapa daerah di Jawa Timur yang menunjukkan penolong persalinan oleh tenaga non medis lebih dari 50 persen pada tahun 2004, yaitu Kabupaten Situbondo, Probolinggo, Sampang, Pamekasan, Sumenep. Keadaan ini sudah menunjukkan lebih baik daripada tahun-tahun sebelumnya. Cukup tingginya penolong persalinan oleh tenaga non medis antara lain adanya faktor kebiasaan/tradisi di suatu daerah, ataupun pertimbangan masalah biaya yang jauh lebih murah dibandingkan bila ditolong oleh tenaga medis.

Tabel 2.
**Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran,
 Jawa Timur, Tahun 2003-2004**

Tahun	Penolong Kelahiran	Dokter	Bidan	Medis Lain	Dukun	Lainnya
2003	Pertama	9,77	59,23	0,56	29,15	1,29
	Terakhir	10,63	62,57	0,81	25,20	0,79
2004	Pertama	10,18	61,90	0,56	25,84	1,52
	Terakhir	11,41	65,88	0,59	21,45	0,67

Sumber : Susenas 2003-2004

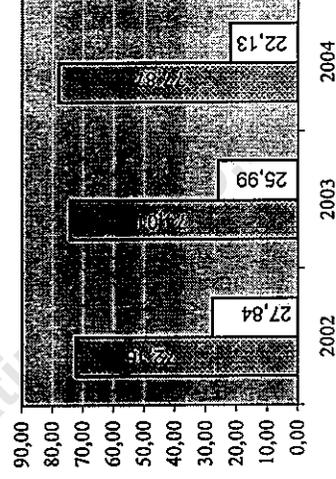
Persentase terbesar penolong kelahiran oleh tenaga medis adalah bidan, kemudian disusul dokter dan tenaga medis lain. Hal ini mungkin karena tempat praktik bidan lebih dekat dengan tempat tinggal sehingga lebih mudah untuk menghubunginya, serta kemungkinan faktor biaya yang akan dikeluarkan relatif lebih murah dibandingkan bila harus ke dokter.

3.1.2.2. Pemberian ASI

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada bayi sangat diperlukan, karena ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi yang memenuhi kebutuhan akan gizi yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi, bahkan ASI juga mengandung zat yang memberi kekebalan terhadap penyakit. Selain itu ASI adalah sarana pendekatan hubungan ibu dan bayi yang paling efektif.

Pemberian ASI terbaik adalah pemberian ASI eksklusif yaitu hanya memberi ASI tanpa makanan/minuman tambahan sampai bayi berusia 4-6 bulan. Dengan memberikan ASI eksklusif berarti menjamin ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Pemberian ASI eksklusif juga menguntungkan bagi ibu, yaitu dapat mengurangi resiko perdarahan setelah melahirkan, mempercepat pemulihan kesehatan ibu, menunda kehamilan, dan mengurangi resiko terkena kanker payudara.

Gambar 4.
**Persentase Balita
 Menurut Penolong Kelahiran Terakhir,
 Jawa Timur, Tahun 2002-2004**



Sumber : Susenas 2002-2004 Medis Non Medis

Besarnya manfaat pemberian ASI pada bayi, maka perlu diperhatikan juga kualitas dan kuantitas ASI. Pemberian ASI secara teratur merupakan cara terbaik untuk memelihara kelancaran pengeluaran ASI dalam kuantitas/volume yang cukup. Selain itu, makanan dengan gizi seimbang baik pada masa kehamilan maupun sesudah melahirkan (masa menyusui) sangat diperlukan untuk menjamin kualitas ASI.

Secara umum bila diperhatikan kondisi 2 tahun terakhir, terjadi sedikit penurunan pada balita yang pernah diberi ASI. Sekitar 95,30 persen balita (usia 0-4 tahun) di Jawa Timur pernah diberi ASI (tahun 2003) dan berkurang menjadi 94,39 persen pada tahun 2004. Sedangkan pada bayi usia di bawah 1 tahun yang pernah diberi ASI sekitar 95,28 persen (tahun 2003) dan 94,90 persen (tahun 2004).

Rata-rata lamanya bayi usia di bawah satu tahun yang diberi ASI tanpa makanan/minuman tambahan selama dua tahun terakhir menunjukkan penurunan jika dibandingkan tahun 2002 (lihat lampiran 4). Angka tersebut menunjukkan cukup banyak bayi yang belum berumur 1 tahun yang sudah diberi makanan/minuman tambahan selain ASI.

Tabel 3.
Persentase Balita Menurut Lamanya Diberi ASI,
Jawa Timur, Tahun 2003-2004

Lamanya diberi ASI	2003	2004
0-5 bulan	14,60	14,80
6-11 bulan	13,36	14,84
12-23 bulan	42,39	42,19
24 bulan +	29,65	28,17

Sumber : Susenas 2003-2004

Selama dua tahun terakhir, persentase lamanya pemberian ASI pada balita mengalami sedikit pergeseran. Balita yang menerima ASI 0 sampai 5 bulan dan 6 sampai 11 bulan sedikit meningkat pada tahun 2004, akan tetapi untuk yang 12 bulan ke atas ternyata semakin berkurang (lihat Tabel 3).

Kehidupan modern sedikit menggeser kebiasaan (pengaturan, ayah bekerja di luar, ibu di rumah). Para ibu tidak hanya dituntut untuk urusan rumah saja tapi juga ikut berperan bekerja di luar padahal dia juga harus berperan sebagai ibu yang hamil, melahirkan, dan menyusui. Ibu harus siap setiap saat bayi membutuhkan ASI, sehingga jika ibu harus bekerja kembali maka pemberian ASI tidak dapat berjalan sebagaimana seharusnya. Selain itu faktor kesehatan dan kurangnya kualitas makanan yang dikonsumsi ibu sehingga tidak mungkin lagi memberikan ASI-nya.

3.1.3. Angka Kematian Bayi dan Umur Harapan Hidup

Keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan di Jawa Timur antara lain ditandai oleh semakin menurunnya angka kematian bayi (AKB) dan semakin meningkatnya angka harapan hidup (AHH) penduduk.

Jumlah kematian bayi di suatu wilayah dapat disebabkan oleh banyak faktor, misalnya saja gizi yang buruk serta rendahnya kualitas lingkungan tempat tinggal. Pada tahun 2004 terdapat sekitar 39 bayi meninggal pada setiap 1000 kelahiran hidup, angka ini menunjukkan penurunan disbanding tahun sebelumnya yang mencapai sekitar 42. Penurunan AKB ini antara lain sebagai akibat dari peningkatan pelayanan

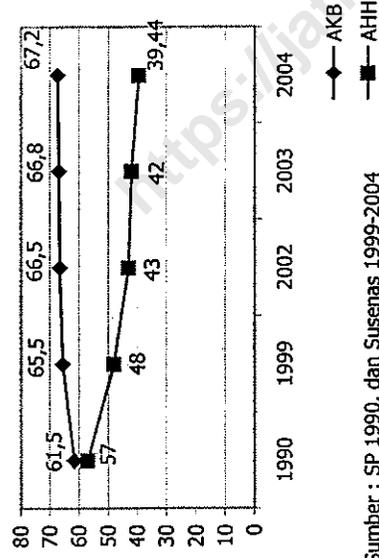
dan penyediaan fasilitas kesehatan yang telah dilakukan oleh pemerintah, keberhasilan program KB, serta semakin baiknya pengetahuan masyarakat akan kesehatan.

Jika diperhatikan menurut wilayah, beberapa daerah yang masih menunjukkan AKB cukup tinggi pada tahun 2004 (di atas 60, Lampiran 5.) berturut-turut adalah Kabupaten Sampang, Bondowoso, Jember, Probolinggo, Sumenep, Bangkalan, dan Situbondo. Dan ternyata di daerah tersebut juga menunjukkan persentase penolong perselinan oleh tenaga medis cukup rendah (di bawah 60 persen, Lampiran 3.). Walaupun demikian, AKB dan penolong persalinan pada daerah tersebut sudah menunjukkan perubahan yang lebih baik dibanding tahun sebelumnya.

Sementara itu angka harapan hidup penduduk Jawa Timur dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. AHH ini sangat berkaitan erat dengan pembangunan sosial ekonomi suatu wilayah. Semakin tinggi AHH di suatu wilayah maka mengindikasikan pembangunan sosial ekonomi di wilayah tersebut semakin maju.

Angka harapan hidup penduduk Jawa Timur pada tahun 2003 diperkirakan mencapai 66,8 tahun dan meningkat menjadi 67,2 tahun pada tahun 2004. Bila diperhatikan menurut wilayah, AHH tertinggi pada tahun 2004 (di atas 70 tahun) Kota Bitar, Mojokerto, dan Probolinggo. Sedangkan wilayah dengan AHH terendah (di

Gambar 5.
Angka Kematian Bayi (AKB) dan
Angka Harapan Hidup (AHH),
Jawa Timur, Tahun 1990-2004



Sumber : SP 1990, dan Susenas 1999-2004

bawah 65 tahun) adalah untuk Kabupaten Sampang, Probolinggo, Jember, Bondowoso, Sumenep, Situbondo, Bangkalan, Pamekasan, dan Pasuruan, yang mana juga merupakan wilayah dengan angka kematian bayi tertinggi di wilayah Jawa Timur.

3.2. Perumahan

Selain kebutuhan sandang dan pangan, rumah dikategorikan juga sebagai kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Rumah merupakan tempat tinggal dan tempat berlindung dari panas, hujan serta ancaman keamanan, tempat untuk berkumpul dan berinteraksi antar sesama keluarga, serta bersosialisasi dengan lingkungan. Bahkan saat ini rumah sudah menjadi bagian dari gaya hidup, lambang sosial dan investasi.

Rumah yang ideal adalah rumah yang dalam kondisi baik, proporsional antara luas dengan jumlah penghuni, terbuat dari bahan bangunan yang baik, serta memiliki fasilitas tempat tinggal yang memadai dan sanitasi yang baik, sehingga akan mendukung keadaan rumah yang nyaman, aman, serta berada dalam lingkungan yang bersih dan sehat.

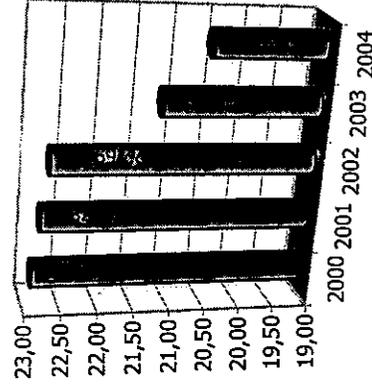
3.2.1. Kualitas Bangunan Tempat Tinggal

Kualitas rumah sebagai tempat tinggal ditentukan oleh kualitas bahan bangunan. Kualitas bangunan tempat tinggal dapat dilihat dari kondisi perumahan tersebut, terutama dari jenis atap, dinding, jenis dan luas lantai, serta fasilitas di dalamnya. Kondisi perumahan yang baik akan memberikan kenyamanan hidup bagi seluruh anggota rumah tangga, bahkan estetika bagi sekelompok masyarakat tertentu

sangat menentukan dalam pemilihan rumah untuk tempat tinggal, dan ini berkaitan dengan tingkat kesejahteraan penghuninya.

Berdasarkan hasil Susenas beberapa tahun terakhir, menunjukkan rata-rata luas lantai hunian per kapita di Jawa Timur mengalami penurunan (Gambar 6.), walaupun bila diperhatikan rumah dengan luas lantai minimal 50 m²

Gambar 6.
Rata-rata Luas Lantai Hunian per Kapita
Jawa Timur, Tahun 2000-2004 (m²)



Sumber : Susenas 2000-2004

mengalami peningkatan. Hal ini antara lain disebabkan oleh terbatasnya lahan untuk perumahan sementara jumlah penduduk terus bertambah.

Tabel 4.
Persentase Rumahtangga menurut Kualitas Perumahan,
Jawa Timur, Tahun 2002-2004

Kualitas Perumahan	2002	2003	2004
Luas lantai \geq 50 m ²	65,17	67,10	70,25
Lantai bukan tanah	72,54	74,56	77,36
Dinding tembok	70,26	72,00	74,55
Atap layak (bukan daun)	99,92	99,83	99,22

Sumber : Susenas 2000-2002

Persentase rumah tangga yang menempati rumah berlantai layak (sebagian besar lantainya bukan tanah) secara umum cukup mengalami peningkatan, akan tetapi masih terdapat beberapa daerah yang menunjukkan cukup banyak rumah tangga yang menempati rumah berlantai tidak layak (sebagian besar masih tanah) yaitu Kabupaten Ngawi, Bojonegoro, Tuban, dan Sampang (lihat Lampiran 6.).

Sedangkan jenis atap yang layak (tidak beratap dedaunan) beberapa tahun terakhir sudah 99 persen digunakan rumah-rumah di Jawa Timur. Jenis atap dan dinding yang banyak digunakan adalah atap genting dan dinding tembok (masing-masing sekitar 96,28 persen dan 74,55 persen, tahun 2004), karena genting dan tembok dianggap cukup mampu menahan hujan dan panas.

Secara umum kualitas perumahan penduduk Jawa Timur pada tahun 2004 telah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan keadaan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini mencerminkan bahwa kualitas hidup penduduk Jawa Timur sudah semakin baik.

3.2.2. Fasilitas Tempat Tinggal

Fasilitas perumahan merupakan sarana yang melengkapi bangunan rumah yang ideal sehingga memberikan kenyamanan bagi penghuninya. Fasilitas pokok yang penting agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali adalah tersedianya sarana penerangan listrik, air bersih, serta jamban dengan tangki septik.

Pada tahun 2004 sekitar 96,86 persen rumah tangga di Jawa Timur sudah menggunakan listrik, baik listrik dari PLN maupun non PLN sebagai sumber penerangannya. Dan hanya sekitar 3,14 persen yang masih menggunakan petromak, pelita, sentir ataupun obor.

Tabel 5.
Persentase Rumahtangga menurut Penggunaan Fasilitas Perumahan,
Jawa Timur Tahun 2003-2004

Tahun	Fasilitas Perumahan	Sendiri	Bersama	Umum	Lainnya
2003	Air minum	52,33	25,55	12,31	9,64
	Tempat buang air besar	53,67	13,34	2,53	30,47
2004	Air minum	55,08	23,66	11,85	9,41
	Tempat buang air besar	56,87	12,81	2,77	27,56

Sumber : Susenas 2003-2004

Air bersih mutlak diperlukan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan minum/masak setiap hari, karena penggunaan air yang tidak bersih dapat menimbulkan bermacam-macam penyakit. Pada tahun 2004 rumah tangga yang menggunakan sumber air minum berkualitas baik (air kemasan dan leding) adalah sekitar 22,44 persen, sedikit meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dan sumber air minum (sumur, mata air) terlindung sekitar 65,13 persen.

Sistem pembuangan kotoran/tinja rumah tangga yang perlu mendapatkan perhatian adalah ketersediaan jamban dengan tangki septik. Sistem pembuangan kotoran/tinja yang kurang baik akan beresiko terhadap penularan penyakit sebagai akibat pencemaran yang mungkin ditimbulkan. Pada tahun 2003, sekitar 53,67 persen rumah tangga di Jawa Timur telah memiliki fasilitas tempat buang air besar sendiri dan meningkat menjadi 56,87 persen pada tahun 2004. Sedangkan yang menggunakan fasilitas tempat buang air besar secara bersama/umum pada tahun 2003-2004 terdapat sekitar 15 persen.

Tabel 6.
Persentase Rumahtangga menurut Fasilitas Perumahan,
Jawa Timur, Tahun 2002-2004

Fasilitas Perumahan	2002	2003	2004
Penerangan Listrik	95,94 **)	96,29	96,86
Air minum berkualitas baik (air kemasan & leding)	21,09	19,07	22,44
Penampungan kotoran dengan tangki septik	33,91	35,73	39,17
Jarak penampungan akhir kotoran ke sumber air minum > 10 meter *)	79,68	79,70	74,09

Sumber : Susenas 2002-2004

Keterangan : *) Termasuk yang tidak diketahui jaraknya

**) Angka diperbaiki

Selanjutnya tempat penampungan akhir kotoran/tinja yang baik harus terlindung, yaitu tersedianya tangki penampungan kotoran, karena tempat

pembuangan yang kurang baik akan menyebabkan tercemarnya lingkungan sekitar. Penggunaan tangki septik dan kloset angsa pada tahun 2004 mengalami peningkatan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Rumah tangga yang menggunakan tangki septik sebagai tempat penampungan akhir kotoran adalah sekitar 39,17 persen, dengan pemakaian jenis kloset terbanyak adalah leher angsa yaitu oleh sekitar 60,85 persen rumah tangga.

<https://jatim.bps.go.id>

BAB IV PENUTUP

Berdasarkan data-data dan uraian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari data-data kesehatan menunjukkan bahwa :
 - Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan tampak sedikit meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Upaya pengobatan sendiri untuk mengurangi keluhan cenderung meningkat. Dan di antara yang pernah melakukan pengobatan sendiri, jenis obat yang paling banyak digunakan adalah obat modern.
 - Meningkatnya persentase penolong persalinan/kelahiran oleh tenaga medis beberapa tahun terakhir diikuti oleh semakin turunnya angka kematian bayi (AKB) dan meningkatnya angka harapan hidup (AHH) penduduk.
2. Dari data-data perumahan menunjukkan bahwa :
 - Persentase rumah tangga dengan kualitas bangunan yang baik mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan antara lain dengan semakin naiknya persentase rumah tangga yang mempunyai luas lantai $\geq 50 \text{ m}^2$ dan jenis lantainya sebagian besar bukan tanah dibandingkan tahun sebelumnya, selain itu juga didukung dengan jenis atap dan dinding yang permanen.
 - Persentase rumah tangga dengan fasilitas perumahan yang digunakan seperti penerangan listrik, air minum yang berkualitas baik, serta penampungan akhir kotoran dengan tangki septik, secara umum menunjukkan peningkatan dibandingkan data tahun-tahun sebelumnya. Dengan demikian dapat dikatakan kesehatan lingkungan menunjukkan peningkatan dari segi kualitasnya.

Dari kesimpulan di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa taraf kesehatan dan kualitas hidup penduduk Jawa Timur sudah semakin baik.

Lampiran 1. Persentase Penduduk Jawa Timur yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2002-2004

Kabupaten/Kota	Ada Keluhan Kesehatan		
	2002	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten			
1 Pacitan	24,56	27,08	34,83
2 Ponorogo	31,65	25,64	31,07
3 Trenggalek	27,69	25,07	26,61
4 Tulungagung	30,46	28,57	32,75
5 Blitar	33,18	32,71	39,62
6 Kediri	33,47	27,89	32,64
7 Malang	30,21	24,66	25,69
8 Lumajang	24,68	23,55	18,36
9 Jember	26,54	29,08	32,64
10 Banyuwangi	36,25	28,95	30,60
11 Bondowoso	32,99	27,27	29,00
12 Situbondo	50,28	40,29	40,69
13 Probolinggo	29,77	28,50	37,10
14 Pasuruan	22,55	26,02	31,73
15 Sidoarjo	26,16	33,90	32,34
16 Mojokerto	43,32	34,58	42,24
17 Jombang	37,51	33,28	32,51
18 Nganjuk	33,70	24,20	29,72
19 Madiun	22,49	25,76	25,80
20 Magetan	17,65	24,54	22,56
21 Ngawi	23,72	25,32	27,71
22 Bojonegoro	28,85	21,83	28,23
23 Tuban	32,28	24,60	35,93
24 Lamongan	26,11	17,79	22,09
25 Gresik	25,60	22,69	27,75
26 Bangkalan	22,85	20,95	29,09
27 Sampang	29,03	23,81	25,94
28 Pamekasan	28,32	19,48	26,12
29 Sumenep	30,18	29,04	35,57
Kota			
71 Kediri	35,58	31,61	30,70
72 Blitar	29,30	25,59	31,04
73 Malang	37,93	32,04	43,69
74 Probolinggo	28,23	30,59	27,90
75 Pasuruan	22,93	17,92	19,35
76 Mojokerto	34,98	29,95	32,82
77 Madiun	31,44	26,73	32,16
78 Surabaya	23,93	28,18	27,93
79 Batu	-	-	33,05
Jawa Timur	29,50	27,12	30,65

Sumber : Susenas 2002-2004

Lampiran 2. Persentase Penduduk Jawa Timur Usia 10 Tahun Keatas Menurut Kabupaten/Kota Dan Apakah Merokok Dalam 1 (Satu) Bulan Terakhir Tahun 2003

Kabupaten/Kota	Apakah Merokok Dalam 1 Bulan Terakhir ?					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
	Ya, Setiap Hari	Ya, Kadang-kadang	Tidak, Sebelumnya Pernah	Tidak Pernah Sama Sekali		
Kabupaten						
1 Pacitan	22,29	7,91	4,43	65,37	100,00	
2 Ponorogo	19,36	9,79	3,09	67,75	100,00	
3 Trenggalek	21,60	6,49	2,34	69,56	100,00	
4 Tulungagung	21,28	6,62	3,28	68,83	100,00	
5 Blitar	23,01	8,45	3,69	64,84	100,00	
6 Kediri	18,99	6,44	4,10	70,47	100,00	
7 Malang	23,55	6,22	4,11	66,12	100,00	
8 Lumajang	24,18	7,15	3,89	64,79	100,00	
9 Jember	24,29	8,72	2,52	64,47	100,00	
10 Banyuwangi	25,79	5,17	2,94	66,09	100,00	
11 Bondowoso	30,40	3,93	2,13	63,54	100,00	
12 Situbondo	24,93	6,24	3,01	65,83	100,00	
13 Probolinggo	29,22	5,11	2,57	63,10	100,00	
14 Pasuruan	23,94	4,87	2,40	68,79	100,00	
15 Sidoarjo	15,27	6,77	3,81	74,14	100,00	
16 Mojokerto	22,48	5,16	2,64	69,72	100,00	
17 Jombang	18,58	5,03	2,79	73,61	100,00	
18 Nganjuk	20,43	5,13	3,06	71,39	100,00	
19 Madiun	20,07	6,98	3,58	69,36	100,00	
20 Magetan	18,66	7,18	5,02	69,14	100,00	
21 Ngawi	20,82	7,77	3,51	67,91	100,00	
22 Bojonegoro	22,64	8,98	1,76	66,62	100,00	
23 Tuban	21,97	6,27	3,04	68,72	100,00	
24 Lamongan	17,10	7,57	3,35	71,98	100,00	
25 Gresik	20,04	4,55	3,21	72,21	100,00	
26 Bangkalan	21,30	7,15	2,23	69,32	100,00	
27 Sampang	25,69	6,26	1,30	66,75	100,00	
28 Pamekasan	26,27	7,35	1,66	64,72	100,00	
29 Sumenep	28,65	5,26	2,10	63,99	100,00	
Kota						
71 Kediri	17,14	7,50	3,70	71,66	100,00	
72 Blitar	16,88	5,08	2,67	75,37	100,00	
73 Malang	16,40	9,34	4,44	69,82	100,00	
74 Probolinggo	21,51	6,30	2,26	69,93	100,00	
75 Pasuruan	15,55	5,35	2,91	76,19	100,00	
76 Mojokerto	16,37	5,28	3,46	74,89	100,00	
77 Madiun	17,15	6,51	3,92	72,43	100,00	
78 Surabaya	15,26	6,52	3,88	74,35	100,00	
Jawa Timur	21,60	6,63	3,16	68,62	100,00	

Sumber : Susenas 2003

Lampiran 3. Persentase Balita Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota Dan Penolong Terakhir Kelahiran, Tahun 2002-2004

Kabupaten/Kota	Penolong Terakhir Kelahiran							
	Medis				Non Medis			
	2002 (2)	2003 (3)	2004 (4)	2002 (5)	2003 (6)	2004 (8)		
Kabupaten								
1 Pacitan	74,87	64,00	74,88	25,13	36,00	25,12		
2 Ponorogo	72,03	74,60	88,33	27,97	25,40	11,67		
3 Trenggalek	65,01	80,87	78,61	34,99	19,13	21,39		
4 Tulungagung	82,89	83,61	89,65	17,11	16,39	10,35		
5 Blitar	85,76	77,51	84,54	14,24	22,49	15,46		
6 Kediri	83,69	92,00	86,68	16,31	8,00	13,32		
7 Malang	77,25	80,60	80,06	22,75	19,40	19,94		
8 Lumajang	71,08	71,98	69,07	28,92	28,02	30,93		
9 Jember	43,64	41,20	55,51	56,36	58,80	44,49		
10 Banyuwangi	74,19	77,13	80,93	25,81	22,87	19,07		
11 Bondowoso	38,37	39,91	50,11	61,63	60,09	49,89		
12 Situbondo	51,47	68,29	47,14	48,53	31,71	52,86		
13 Probolinggo	43,18	43,73	45,63	56,82	56,27	54,37		
14 Pasuruan	72,58	73,96	79,10	27,42	26,04	20,90		
15 Sidoarjo	96,84	96,54	97,99	3,16	3,46	2,01		
16 Mojokerto	85,25	85,21	88,96	14,75	14,79	11,04		
17 Jombang	86,38	90,58	93,05	13,62	9,42	6,95		
18 Nganjuk	81,56	81,37	84,75	18,44	18,63	15,25		
19 Madiun	92,94	94,36	92,83	7,06	5,64	7,17		
20 Magetan	91,33	86,94	92,35	8,67	13,06	7,65		
21 Ngawi	72,96	82,44	88,95	27,04	17,56	11,05		
22 Bojonegoro	54,41	69,53	73,36	45,59	30,47	26,64		
23 Tuban	59,80	65,80	59,26	40,20	34,20	40,74		
24 Lamongan	74,72	84,64	84,39	25,28	15,36	15,61		
25 Gresik	93,00	93,45	97,41	7,00	6,55	2,59		
26 Bangkalan	47,32	41,94	62,39	52,68	58,06	37,61		
27 Sampang	25,76	24,85	35,80	74,24	75,15	64,20		
28 Pamekasan	36,84	29,44	42,86	63,16	70,56	57,14		
29 Sumenep	35,17	35,83	50,46	64,83	64,17	49,54		
Kota								
71 Kediri	96,84	98,90	97,75	3,16	1,10	2,25		
72 Blitar	93,64	93,59	99,06	6,36	6,41	0,94		
73 Malang	95,47	94,79	94,76	4,53	5,21	5,24		
74 Probolinggo	70,23	74,66	83,27	29,77	25,34	16,73		
75 Pasuruan	88,17	93,70	92,35	11,83	6,30	7,65		
76 Mojokerto	93,33	91,76	97,47	6,67	8,24	2,53		
77 Madiun	98,20	98,14	97,93	1,80	1,86	2,07		
78 Surabaya	95,96	95,18	92,25	4,04	4,82	7,75		
79 Batu	-	-	93,60	-	-	6,40		
Jawa Timur	72,16	74,01	77,87	27,84	25,99	22,13		

Sumber : Susenas 2002-2004

Keterangan : - Medis : Dokter, bidan, dan tenaga paramedis lain
 - Non Medis : Dukun, famili/keluarga, dan lainnya

Lampiran 4. Rata-rata Lamanya Bayi Usia 0-11 Bulan Diberi ASI Tanpa Makanan/Minuman Tambahan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2002-2004

Kabupaten/Kota	Lamanya Diberi ASI Tanpa Makanan/Minuman Tambahan (Bulan)		
	2002 (2)	2003 (3)	2004 (4)
Kabupaten			
1 Pacitan	3,11	2,76	2,43
2 Ponorogo	1,99	2,35	2,63
3 Trenggalek	2,67	3,16	3,42
4 Tulungagung	4,01	2,82	3,32
5 Blitar	2,08	2,34	2,95
6 Kediri	2,65	2,88	2,86
7 Malang	5,64	2,30	2,26
8 Lumajang	2,24	2,38	2,48
9 Jember	2,56	2,50	3,03
10 Banyuwangi	3,67	2,34	2,15
11 Bondowoso	4,91	2,16	2,58
12 Situbondo	2,61	3,40	2,84
13 Probolinggo	4,22	1,72	1,45
14 Pasuruan	4,37	2,23	3,69
15 Sidoarjo	2,98	3,34	2,93
16 Mojokerto	1,03	2,33	3,27
17 Jombang	1,90	2,81	2,99
18 Nganjuk	3,32	3,07	3,83
19 Madiun	2,86	3,15	2,87
20 Magetan	2,40	2,97	3,13
21 Ngawi	1,00	3,78	2,79
22 Bojonegoro	2,38	3,05	3,52
23 Tuban	4,10	2,54	3,51
24 Lamongan	2,50	1,83	2,62
25 Gresik	4,20	3,02	2,49
26 Bangkalan	3,00	1,75	2,73
27 Sampang	3,00	2,51	2,43
28 Pamekasan	2,50	1,27	1,33
29 Sumenep	5,60	1,95	1,92
Kota			
71 Kediri	3,40	3,37	2,94
72 Blitar	3,83	2,91	3,69
73 Malang	4,14	3,78	2,63
74 Probolinggo	0,97	1,85	2,72
75 Pasuruan	3,00	2,43	2,14
76 Mojokerto	2,07	2,65	2,31
77 Madiun	2,22	2,53	3,39
78 Surabaya	3,50	2,79	3,60
79 Batu	-	-	5,04
Jawa Timur	3,14	2,59	2,87

Sumber : Susenas 2002-2004

Lampiran 5. Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Harapan Hidup (AHH)
Penduduk Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2002-2004

Kabupaten/Kota	AKB			AHH		
	2002 (2)	2003 (3)	2004*) (4)	2002 (5)	2003 (6)	2004*) (7)
Kabupaten						
1 Pacitan	26,27	26,00	27,80	70,69	70,90	69,10
2 Ponorogo	42,35	42,35	41,39	66,87	66,87	67,83
3 Trenggalek	30,06	30,06	30,43	69,67	69,67	69,30
4 Tulungagung	27,36	27,00	29,10	70,24	70,30	68,20
5 Blitar	32,68	32,68	33,09	69,31	69,31	68,90
6 Kediri	35,92	34,50	35,01	68,57	68,81	68,30
7 Malang	41,59	42,00	41,68	67,39	66,35	66,67
8 Lumajang	44,27	43,00	42,24	67,19	67,57	67,33
9 Jember	71,41	71,41	71,58	60,20	60,20	60,03
10 Banyuwangi	47,42	45,50	45,51	65,99	66,58	66,57
11 Bondowoso	74,21	73,00	73,00	59,49	60,25	60,25
12 Situbondo	62,16	62,16	61,38	62,12	62,12	62,90
13 Probolinggo	71,33	71,33	71,01	60,15	60,15	60,47
14 Pasuruan	59,08	57,00	56,55	63,35	64,05	64,50
15 Sidoarjo	35,15	35,33	35,06	68,90	69,23	69,50
16 Mojokerto	34,78	30,00	29,60	68,92	69,50	69,90
17 Jombang	41,17	38,00	38,22	67,28	67,49	67,27
18 Nganjuk	38,87	37,50	37,25	67,88	68,22	68,47
19 Madiun	37,09	37,00	37,35	68,52	68,65	68,30
20 Magetan	29,36	29,36	29,92	69,79	69,79	69,23
21 Ngawi	38,63	39,00	39,90	68,07	67,20	66,30
22 Bojonegoro	45,87	40,00	39,90	66,23	67,10	67,20
23 Tuban	41,76	41,67	40,63	67,56	67,33	68,37
24 Lamongan	41,35	41,35	41,01	67,33	69,09	69,43
25 Gresik	34,94	34,94	34,43	69,09	69,09	69,60
26 Bangkalan	62,88	62,88	62,80	62,32	62,32	62,40
27 Sampang	80,72	80,72	80,00	57,83	57,83	58,55
28 Pamekasan	58,63	58,63	57,85	63,67	63,67	64,45
29 Sumenep	67,67	67,67	66,53	61,06	61,06	62,20
Kota						
71 Kediri	33,93	33,93	33,93	69,10	69,10	69,10
72 Blitar	27,97	27,97	26,66	70,19	70,19	71,50
73 Malang	42,88	42,88	41,35	66,84	66,84	68,37
74 Probolinggo	31,09	32,00	31,24	70,66	69,57	70,33
75 Pasuruan	47,98	47,98	47,07	65,99	65,99	66,90
76 Mojokerto	28,36	28,36	28,06	70,23	70,23	70,53
77 Madiun	32,06	32,06	31,56	69,40	69,40	69,90
78 Surabaya	32,48	32,48	32,60	69,45	69,45	69,33
79 Batu	-	-	25,67	-	-	66,50
Jawa Timur	43,00	42,00	39,44	66,50	66,80	67,20

Sumber : Hasil Susenas 2002-2004 (diolah)

Keterangan : *) Angka sementara

Lampiran 6. Persentase Rumahtangga di Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota, Luas Lantai dan Jenis Lantai, Tahun 2002-2004

Kabupaten/Kota	Luas Lantai ≥ 50 m ²			Lantai Bukan Tanah		
	2002 (2)	2003 (3)	2004 (4)	2002 (5)	2003 (6)	2004 (7)
Kabupaten						
1 Pacitan	84,07	84,01	86,05	61,04	61,08	62,72
2 Ponorogo	85,98	89,50	88,18	56,19	65,02	68,34
3 Trenggalek	73,56	78,24	85,88	66,09	71,65	74,27
4 Tulungagung	83,22	79,35	78,34	75,59	81,39	82,75
5 Blitar	80,97	76,60	82,08	80,00	77,94	82,26
6 Kediri	72,37	72,12	70,27	80,69	84,35	84,04
7 Malang	64,93	65,99	71,09	79,96	82,54	83,74
8 Lumajang	48,25	50,79	53,45	89,81	88,21	90,66
9 Jember	55,29	51,78	60,43	77,57	79,74	79,81
10 Banyuwangi	55,68	65,33	68,61	75,40	80,98	83,61
11 Bondowoso	40,80	44,18	44,98	57,67	60,92	64,94
12 Situbondo	29,92	42,26	47,55	54,82	61,09	64,40
13 Probolinggo	54,90	54,71	57,49	62,31	66,20	67,48
14 Pasuruan	49,33	52,75	62,13	82,45	82,82	88,25
15 Sidoarjo	70,15	75,83	82,07	96,35	95,76	97,42
16 Mojokerto	73,86	76,52	86,06	76,38	81,28	83,04
17 Jombang	69,97	65,83	68,35	79,53	77,79	82,64
18 Nganjuk	75,02	77,84	78,41	61,73	63,44	67,17
19 Madiun	93,68	93,33	93,66	57,38	61,28	64,07
20 Magetan	92,19	89,97	91,84	80,37	83,56	84,70
21 Ngawi	87,35	92,70	93,64	32,01	37,88	35,88
22 Bojonegoro	85,84	85,84	90,15	28,21	23,40	30,22
23 Tuban	69,59	78,31	79,41	38,44	44,96	43,74
24 Lamongan	82,98	79,27	85,87	51,18	50,06	58,01
25 Gresik	72,78	75,99	75,64	79,54	80,79	87,06
26 Bangkalan	67,68	68,48	67,74	67,55	72,95	80,19
27 Sampang	55,73	57,73	68,44	32,31	37,65	42,09
28 Pamekasan	62,55	61,14	65,52	51,59	57,23	63,77
29 Sumenep	47,36	57,33	60,32	83,40	90,39	94,32
Kota						
71 Kediri	61,83	66,43	68,59	96,55	96,40	96,41
72 Blitar	59,52	62,31	70,78	95,24	96,40	95,63
73 Malang	58,16	53,40	53,92	97,69	95,38	96,54
74 Probolinggo	57,93	60,87	71,45	95,04	95,08	97,17
75 Pasuruan	51,83	58,57	58,85	93,56	98,99	96,90
76 Mojokerto	68,73	63,91	71,88	95,89	94,37	96,41
77 Madiun	67,14	65,92	71,25	95,23	97,19	97,66
78 Surabaya	48,19	49,83	44,82	97,29	97,23	98,66
79 Batu	-	-	70,38	-	-	89,90
Jawa Timur	65,17	67,10	70,26	72,54	74,56	77,36

Sumber : Susenas 2002-2004

Lampiran 7. Persentase Rumahtangga di Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota, Fasilitas Perumahan, Tahun 2002-2004

Kabupaten/Kota	Fasilitas Perumahan											
	Penerangan Listrik					Air Kemas & Leding					Tangki Septik	
	2002	2003	2004	2002	2003	2004	2002	2003	2004	2002	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	
Kabupaten												
1 Pacitan	92,17	91,52	92,83	3,15	4,26	1,97	20,27	21,27	13,81			
2 Ponorogo	93,77	97,51	96,94	7,78	7,94	12,23	27,00	37,74	44,13			
3 Trenggalek	94,29	98,36	96,40	2,48	4,17	6,84	21,47	26,06	31,33			
4 Tulungagung	97,96	97,60	96,66	8,70	3,42	7,42	40,47	41,24	46,28			
5 Blitar	96,05	97,80	98,87	8,49	3,92	8,67	21,79	32,04	33,25			
6 Kediri	99,26	98,88	96,35	2,91	1,65	3,16	33,24	39,76	29,76			
7 Malang	96,90	96,96	96,55	24,78	16,63	23,03	40,81	37,87	39,24			
8 Lumajang	95,99	93,78	94,70	18,00	13,09	18,99	21,39	20,59	27,08			
9 Jember	93,91	94,64	94,86	5,11	5,08	7,24	21,16	20,46	23,17			
10 Banyuwangi	98,92	98,69	96,83	7,71	8,60	13,67	25,47	27,51	39,40			
11 Bondowoso	96,05	93,53	93,52	4,02	6,92	8,58	5,01	8,63	17,34			
12 Situbondo	96,62	98,21	98,64	13,55	12,39	14,67	10,90	13,39	22,28			
13 Probolinggo	92,30	93,58	94,97	8,59	10,42	7,77	16,84	14,44	13,95			
14 Pasuruan	98,02	98,44	98,99	14,09	11,48	20,05	27,22	30,91	34,07			
15 Sidoarjo	99,68	99,33	99,90	46,10	43,52	58,60	61,80	64,48	71,96			
16 Mojokerto	99,46	99,14	99,29	7,20	9,37	10,19	34,47	39,85	42,58			
17 Jombang	99,25	99,51	99,89	7,55	3,86	7,86	42,06	35,16	47,35			
18 Nganjuk	98,02	99,27	98,17	8,31	5,50	6,15	21,52	24,89	31,58			
19 Madiun	98,19	97,44	98,59	11,23	11,56	11,48	23,76	38,42	42,60			
20 Magetan	99,53	98,08	99,62	44,12	34,77	43,24	28,99	43,00	36,51			
21 Ngawi	97,64	98,17	97,24	17,17	12,71	9,28	14,24	22,69	25,01			
22 Bojonegoro	95,46	97,24	99,40	4,37	8,30	6,24	16,47	19,46	27,09			
23 Tuban	96,09	95,69	96,71	14,01	16,93	12,80	19,72	25,39	18,23			
24 Lamongan	99,35	99,51	99,63	23,26	19,42	30,73	35,12	29,62	41,29			
25 Gresik	98,50	99,25	99,27	34,32	33,94	36,74	47,09	43,02	60,27			
26 Bangkalan	81,05	81,50	95,62	11,65	10,33	11,14	17,98	18,90	19,83			
27 Sampang	82,34	78,99	81,81	13,16	10,79	9,44	10,59	16,62	15,97			
28 Pamekasan	97,00	99,09	97,11	8,16	13,03	8,46	14,45	14,57	12,97			
29 Sumenep	72,80	77,95	84,46	7,77	7,51	7,64	11,34	14,62	16,30			
Kota												
71 Kediri	99,67	98,91	99,38	10,03	19,50	9,69	69,41	75,43	74,53			
72 Blitar	98,85	98,58	99,38	11,01	14,83	20,47	73,02	78,91	86,72			
73 Malang	99,51	99,73	99,32	39,14	44,02	37,20	73,00	72,28	58,84			
74 Probolinggo	98,39	99,25	98,89	23,06	17,57	24,88	55,56	54,51	62,84			
75 Pasuruan	100,00	99,84	99,69	50,40	46,39	46,62	60,12	64,17	69,23			
76 Mojokerto	99,67	99,84	100,00	13,99	18,21	24,22	80,25	79,71	79,38			
77 Madiun	99,17	99,21	99,38	45,25	47,45	56,72	83,55	89,98	90,31			
78 Surabaya	99,92	99,73	99,73	97,12	95,00	99,02	87,34	89,55	89,91			
79 Batu	-	-	99,35	-	-	53,22	-	-	66,74			
Jawa Timur	95,94	96,29	96,86	21,09	19,07	22,44	33,91	35,73	39,17			

Sumber : Susenas 2002-2004